

ANALISIS LINGKUNGAN BELAJAR DI SD NEGERI 148 PALEMBANG

Faradita Dwi Indriani

Universitas Sriwijaya

Faraditadwiindriani@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 148 Palembang. Penelitian ini mengukur seluruh ranah lingkungan belajar yang ada di sekolah, yaitu: lingkungan sekolah, lingkungan guru dan lingkungan peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan situasi lingkungan belajar yang ada di Sekolah Dasar Negeri 148 Palembang. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berupa item indikator lingkungan belajar yang telah disiapkan peneliti. Hasil dari penelitian lingkungan sekolah menunjukkan kepala sekolah selaku kepala satuan pendidik sudah memenuhi kriteria kepemimpinan instruksional. Pendampingan terhadap guru dalam menjalankan kewajibannya memberikan arahan pembuatan RPP dan pelatihan yang dibutuhkan, selain itu kepala sekolah juga mengomunikasikan misi sekolah, mengkoordinir kurikulum, dan melakukan supervisi terhadap guru dengan tujuan perbaikan dan meningkatkan kualitas yang dimiliki sekolah. Pada lingkungan guru, sudah terjalannya sikap saling menghargai pendapat meskipun terdapat perbedaan usia namun tidak adanya sikap senioritas didalamnya sehingga interaksi tersebut memiliki dampak dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan berbagi pengalaman sesama rekan guru kualitas pembelajaran akan dapat terus ditingkatkan. Pada lingkungan peserta didik, meskipun banyak yang memiliki latar belakang kondisi yang berbeda-beda namun dengan adanya bimbingan guru, peserta didik dapat memahami bahwa toleransi terhadap perbedaan dapat dilakukan sehingga terciptanya atmosfer proses pembelajaran yang sehat di kelas.

Kata-kata kunci: kualitatif, lingkungan, belajar

Copyright © 2024 (Faradita Dwi Indriani)

PENDAHULUAN

Laju perkembangan zaman, komunikasi dan teknologi semakin berkembang pesat, akibatnya menuntut manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya dalam berbagai aspek. salah satu aspek tersebut adalah pendidikan. Menurut Rahmat dan Abdillah (2019), pendidikan adalah suatu aktivitas yang tidak akan pernah lepas dari fungsi serta tujuannya. Fungsi utama pendidikan adalah menjadikan seseorang dapat mengembangkan kemampuan/keahlian dan membentuk watak, kepribadian juga peradaban yang bermartabat dalam hidup dan bisa dibilang pendidikan memiliki peran dalam memanusiasikan manusia agar menjadi seseorang yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya (Safitri, et al., 2021). Dapat disimpulkan bahwa, pendidikan adalah suatu kebutuhan mendasar yang mestinya dimiliki oleh semua orang, pendidikan juga sebagai tempat usaha seseorang dalam menumbuhkembangkan potensi diri melalui kegiatan pembelajaran guna mendapatkan ilmu pengetahuan. Selain itu lewat pendidikan, seseorang dapat mengadaptasi nilai-nilai perilaku, norma-norma keagamaan, dan menumbuhkan ketrampilan yang sudah lama ada pada dirinya. Dapat kita maknai, letak pentingnya pendidikan sebagai usaha keras manusia dalam meningkatkan kualitas diri agar bisa bersaing dengan dunia di masa depan. Karena hal itu,

pemerintah melakukan perluasan dan pemerataan dalam hal kesempatan belajar bagi seluruh anak di Indonesia.

Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 berbunyi:

Pendidikan adalah suatu bentuk usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pernyataan diatas jelas tersirat makna bahwa dengan hadirnya pendidikan di tengah masyarakat diharapkan manusia bisa menggali potensi besar yang dimilikinya, agar menimbulkan perubahan yang memungkinkan dirinya dapat berperan aktif dalam masyarakat. Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai peran penting dalam pengembangan diri dan pembinaan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itulah sekolah dirancang untuk mempersiapkan anak didik yang mempunyai kemampuan, keterampilan, dan keahlian sehingga lulusannya nanti siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional di bidang pekerjaannya.

Untuk mendukung upaya meningkatkan kualitas peserta didik, salah satu aspek pentingnya yaitu dibutuhkan lingkungan yang aman dan nyaman termasuk pendidik dalam mendukung tujuan pendidikan. Upaya dalam peningkatan mutu pendidikan juga tidak akan terlepas dari masalah hasil belajar yang nantinya dicapai oleh peserta didik. Untuk mencapai hasil yang optimal diperlukan usaha dan kerja sama yang seimbang dari peserta didik, orang tua, maupun guru selaku pendidik (Safitri, et al., 2023). Karena salah satu penyebab menurunnya hasil belajar atau *output* peserta didik yaitu karena faktor lingkungan belajar. Tu'u (2004), mengungkapkan bahwa "Lingkungan sekolah diartikan sebagai tempat lembaga pendidikan formal, suatu tempat kegiatan belajar berlangsung didalamnya, ilmu pengetahuan yang diajarkan dan dikembangkan oleh dan untuk peserta didik". Sedangkan Supardi (2003) menyatakan, "Lingkungan sekolah adalah segala hal meliputi benda hidup dan mati serta seluruh kondisi atau keadaan yang ada di dalam ruang yang kita tempati". Dimana maksud dari teori tersebut adalah tempat terjalannya timbal balik positif antar guru dan peserta didik dalam menyampaikan materi pembelajaran.

karena hal ini juga diperlukan lingkungan belajar dan suasana yang kondusif untuk diwujudkan di suatu sekolah, sehingga semua peserta didik merasa nyaman dan dapat belajar dengan konsentrasi dan rasa ingin tahu yang tinggi. Menurut Yamin (2011) "Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang kita temui di tempat belajar". Pada hakikatnya, lingkungan belajar yang senantiasa berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dibedakan menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut haruslah seimbang dan saling melengkapi sehingga dapat tercapai peningkatan hasil belajar dari peserta didik.

Termasuk dalam kaitannya dengan lingkungan belajar maka tujuan utama dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan lingkungan belajar yang terdapat di SD Negeri 148 Palembang.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (1982) mengemukakan, bahwa penelitian kualitatif yaitu suatu kompleksitas penelitian yang akan memantapkan data suatu penggambaran melalui pemilihan kata yang tersurat atau secara lisan seseorang dan sikap yang dapat diteliti secara dekat, pendekatannya pun diarahkan secara holistik. Kirk and Miller dalam Zuchri, penelitian kualitatif adalah jenis suatu pendekatan untuk melakukan penelitian yang berpusat pada fenomena yang terjadi atau gejala yang bersifat alami. Maka disimpulkan, penelitian kualitatif adalah pendekatan yang dapat menghasilkan data berupa gambaran atau tulisan tersurat dari perilaku dan orang - orang yang dapat diteliti secara dekat. M. Najir (1998), mengungkapkan metode deskriptif ialah jenis penelitian yang mendefinisikan serta menjabarkan keseluruhan peristiwa yang terjadi dekat dengan kita dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk bisa menjawab setiap masalah secara aktual. Subjek penelitian ini adalah peserta didik, guru dan sekolah. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan item indikator lingkungan belajar yang telah disiapkan peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lingkungan Sekolah

Menurut Abdul (2012) Lingkungan pendidikan adalah tempat manusia mengilhami pengetahuan secara langsung atau tidak langsung. Lingkup lingkungan pendidikan yaitu lingkungan sekolah maupun lingkungan kelas. Menurut Hasbullah (2012) mengungkapkan, Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang formal, teratur, sistematis, bertingkat, dan mengikuti aturan-aturan yang jelas dan ketat mulai dari TK sampai jenjang perguruan tinggi. Siti (2014) mengungkapkan lingkungan sosial (guru dan tenaga kependidikan, teman sekolah dan budaya sekolah) dan lingkungan non sosial (kurikulum, sarana-prasarana dan program) dalam lembaga pendidikan formal tersebut memberikan dukungan dalam membantuk dan menumbuhkan jiwa wirausaha dan mengembangkan potensi kewirausahaan peserta didik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah segala kondisi yang terdapat pada lembaga pendidikan formal yang memiliki aturan-aturan yang urut dan ketat dimana didalamnya memberikan dukungan terhadap pembentukan jiwa yang berkarakter.

Pada hasil penelitian lingkungan sekolah peneliti mendapatkan bahwa pada kemampuan kepala satuan pendidikan yaitu Bapak Sugiarto, S.Pd. selaku kepala sekolah sudah memenuhi kriteria kepemimpinan instruksional. Kepemimpinan sekolah menurut Smith & Piele (2012), yaitu suatu kegiatan yang menggerakkan dan memberdayakan manusia lain untuk memberikan pelayanan akademik sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk integritas dan keterampilan peserta didik. Kepemimpinan konstruksional menurut Haris (2014), kepemimpinan konstruksional adalah kepemimpinan yang fokus pada dua hal yaitu proses

dan hasil belajar peserta didik melalui pemberdayaan guru secara profesional. Sedangkan Bush (2011) mengungkapkan, kepemimpinan instruksional berfokus pada dua hal yaitu pengajaran dan pembelajaran serta pada perilaku guru dalam mempraktikkan prosesnya bersama peserta didik. Dari penjelasan berikut, maksudnya pempdampingan terlaksananya proses belajar didalam kelas meliputi segala kegiatan perencanaan perangkat pembelajaran, pelaksanaan didalam kelas, dan evaluasi akhir pembelajaran sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik. Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan, kepala sekolah melakukan kegiatan pendampingan dengan terlebih dahulu melakukan sosialisasi mengenai topik pembuatan RPP, memberikan contoh pembuatan RPP yang baik dan memberikan tugas kepada setiap guru yang bersangkutan dalam membuat RPP.

Dari hasil observasi partisipasi terhadap kepemimpinan instruksional kepala SD Negeri 148 Palembang menunjukkan bahwa kepala sekolah membagi dan membuat tugas RPP sesuai kelas yang di wewenangi sejalan dengan sosialisasi dan konsultasi yang telah dilakukan sebelumnya. RPP yang telah dibuat juga telah terdokumentasi dengan baik di dalam arsip khusus perangkat pembelajaran, sehingga dapat saya disimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional dalam pembelajaran adalah kepemimpinan yang senantiasa berfokus pada proses pelaksanaan kurikulum, pengembangan diri pada guru, proses pembelajaran, evaluasi pada peningkatan mutu proses, dan hasil pembelajaran peserta didik. Selain itu kepala sekolah SD Negeri 148 juga mengomunikasikan misi sekolah, mengkoordinir kurikulum, dan melakukan supervisi terhadap guru dengan tujuan perbaikan dan meningkatkan kualitas yang dimiliki sekolah. Kepala satuan juga memelihara iklim yang positif di sekolah seperti pembiasaan kegiatan surat yasin bersama setiap hari jum'at, kemudian melaksanakan senam rutin setiap hari sabtu.

Pada iklim keamanan di satuan pendidikan, dari hasil wawancara SD Negeri 148 Palembang sudah memiliki iklim positif, seperti perlindungan terhadap waktu instruksional, meningkatkan pengembangan keprofesian, dan memelihara hasil kerja yang tampak mata oleh administrator. Kepala sekolah berusaha untuk menciptakan atmosfer atau iklim mendukung (kondusif). Sebab, iklim yang positif tentunya akan memberi perasaan nyaman dan tidak terkekang bagi penyelesaian tugas atau kerja guru sehingga hal tersebut dapat berpengaruh besar mempengaruhi suasana proses pembelajaran serta hasil belajar yang didapatkan akan optimal. Keadaan seperti ini akan terus meningkatkan produktivitas kerja (kepala sekolah, guru, dan staf sekolah) semakin baik. Oleh sebab itu kepala sekolah terus menjalankan, memperhatikan dan senantiasa mengupayakan terciptanya iklim yang kondusif.

Adapun pada iklim kebinekaan di satuan pendidikan dilihat dari individu yang menghargai dan menjunjung tinggi toleransi keragaman agama, sosial-budaya dan dukungan kesetaraan hak. Dari hasil observasi, terlihat bahwa suasana iklim kebinekaan sudah terlaksana atau terlihat. Hal ini dibuktikan dengan terciptanya sikap saling menghargai antar warga sekolah yaitu saat guru menerima masukan dari orang tua peserta didik ataupun saat dilaksanakan rapat antara guru dan kepala sekolah, pihak manapun dapat mengungkapkan idenya mengenai perbaikan mutu dengan menjunjung tinggi sikap persatuan dan toleransi. Hal itu juga mencerminkan iklim kebinekaan dalam aspek penerimaan dan dukungan atas hak-hak semua warga sekolah, tanpa membedakannya berdasarkan latar belakang gender, budaya, sosial-ekonomi, politik, agama, dan kondisi fisik. Karena perasaan diterima,

dirangkul dan didukung serta dihargai tanpa diskriminasi dapat menjadi awal dari pembelajaran yang berkualitas.

Lingkungan Guru

Salah satu hal terkait dalam lingkungan belajar yaitu kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, selain itu guru sebagai teladan bagi peserta didik dalam mencerminkan lingkungan yang harmonis dan aman dalam pembelajaran. Hubungan antara guru-peserta didik juga harus memiliki harmoni yang selaras. Brown (2004) mendefinisikan hubungan guru-peserta didik sebagai suatu hubungan yang dibangun oleh guru terhadap siswanya atas dasar rasa percaya dan hormat. Pada lingkungan guru, peneliti melihat secara jelas bahwa sudah terjalannya sikap saling menghargai pendapat, dapat dilihat dari perbedaan usia tidak lantas membuat adanya sikap senioritas dimana hal tersebut tidak baik bagi kesehatan mental guru. Selain itu, guru juga menyusun RPP dan membuat segala persiapan pembelajaran dengan maksimal, guru pun melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah sanakan. Contohnya ketika ada anak yang tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, maka guru yang bersangkutan akan membuka forum diskusi untuk mengomunikasikan dengan rekan sesama guru. Hal tersebut juga dilakukan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Teladan baik lainnya ditunjukkan langsung oleh kepala sekolah SD Negeri 148 Palembang dari memperlakukan guru dengan porsi yang pas dan tidak fokus hanya pada satu hal saja. Adapun dalam lingkungan interaksi antar guru ini juga dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan berbagi pengalaman sesama rekan guru, diharapkan mampu memperbaiki kualitas proses pembelajaran.

Nyatanya pada pendidikan di Indonesia era ini, nampaknya masih banyak didominasi oleh ketimpangan gender. Oleh karena itu pendidikan merupakan ruang belajar bagi laki-laki dan perempuan dapat memiliki hak yang sama. Berkenaan dengan makna gender, menurut Ann Oakley yang dikutip oleh Ahmad Baidowi (2005) menyebutkan bahwa gender dengan perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, diciptakan oleh individu itu sendiri. Karena itu gender adalah persoalan budaya. Selain itu, kesetaraan gender merupakan isu yang paling alami dan sering kita jumpai di zaman modern, dimana kesetaraan gender belum mencapai pada suatu kesepakatan dan tetap menjadi tantangan yang harus kita alami dalam menjalani berbagai aspek kehidupan. Karena inilah kesetaraan gender adalah upaya atau usaha tentang pencapaian suatu keseimbangan antara peran dan hubungan dari gender yang berlawanan tersebut.

Iklim kesetaraan gender pada satuan pendidikan ini sudah diterapkan dengan upaya meningkatkan kualitas diri, baik laki-laki maupun perempuan semua orang memiliki hak yang sama. Hal tersebut tercermin pada kegiatan piket kelas peserta didik, antara perempuan-laki-laki memiliki posisi yang sama dengan memperhatikan tujuan yang sama pula yaitu menciptakan kelas yang bersih dan nyaman. Selain itu guru perempuan dan laki-laki pun mengikuti kegiatan di sekolah tidak dibeda-bedakan atau adanya diskriminasi karena telah menerapkan sistem iklim kesetaraan gender.

Lingkungan Peserta Didik

Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan belajar di sekolah yang memiliki suasana interaksi belajar yang saling berkesinambungan. Menurut Creemers (1999), manajemen kelas menjadi semakin berpengaruh dan krusial yang diperankan oleh guru, ukuran kelas menjadi suatu penghalang penggunaan strategi dalam upaya mendekatkan diri dengan peserta didik. Lingkungan belajar yang bermanfaat perlu dibangun dan terus dipupuk agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara efektif dan efisien agar mencapai tujuannya secara optimal. Contohnya seperti lingkungan belajar peserta didik yang ada pada SD Negeri 148 Palembang.

Masyarakat era ini berasal dari latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda-beda, begitu pula yang terjadi di SD Negeri 148 Palembang. Sri Anitah (1990), berpendapat bahwa dengan terjadinya hubungan manusiawi, hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik dan sebaliknya akan memberikan suasana bergairah, suasana senang dan tenang untuk belajar. Untuk terciptanya iklim sosio-emosional tersebut guru memiliki peran yang sangat penting. Di sekolah ini terdapat peserta didik dengan kondisi sosial-ekonomi yang berbeda-beda, contohnya pada latar belakang pekerjaan orang tua peserta didik memiliki perbedaan yaitu ada yang bekerja sebagai petani, PNS, buruh dan ojek online. Oleh karena itu, fasilitas belajar masing masing peserta didik berbeda-beda, contohnya ada di kelas 2 SD saat dilakukan observasi banyak sekali anak yang tampak berasal dari kota Palembang dan ada pula dari kota lain seperti kota Lahat dan kota Linggau. Meskipun begitu pentingnya pemberian hak yang sama sebagai wujud saling menghargai dalam proses pembelajaran seperti yang terjadi pada kelas 2 SD. Di kelas peserta didik dibagi menjadi kelompok, keterampilan semua peserta didik memiliki potensi meskipun banyak perbedaan lainnya. Hal ini juga dapat terlihat bahwa semua orang yang berada di lingkungan belajar peserta didik mendapatkan perlakuan yang sama dalam memperoleh hak-hak yang dimiliki.

Adapun kualitas pembelajaran di kelas, khususnya diantara peserta didik adanya atmosfer persaingan yang sehat seperti berlomba menjawab pertanyaan guru dan kemudian diarahkan oleh guru apabila mereka memiliki kendala dan mengalami perkelahian mulut karena perbedaan informasi diharapkan semua peserta didik mendapatkan perlakuan yang sama. Guru juga memiliki dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bertujuan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Charles (dalam Santrock: 2008), menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang efektif akan memaksimalkan proses pembelajaran pada peserta didik. Hal tersebut dapat terlihat pada pengelolaan ruang kelasnya sudah sesuai dengan profil pelajar pancasila dimana setiap peserta didik yang memiliki kebutuhan yang beragam mendapatkan perlakuan yang sama halnya peserta didik lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan pada lingkungan belajar SD Negeri 148 Palembang, dapat disimpulkan latar belakang sosial ekonomi murid tidak mempengaruhi kesetaraan hak masing- masing siswa untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sama, semua siswa berhak untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Baik siswa laki-laki maupun perempuan mereka

memiliki kesempatan yang sama dalam mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, guru maupun kepala sekolah (seluruh warga sekolah) harus bekerja sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Adanya bimbingan dan perlindungan dari kepala satuan pendidikan dapat mempengaruhi kinerja guru. Iklim kebinekaan dan kesetaraan gender sangat perlu untuk diterapkan dalam satuan pendidikan, agar antara perempuan maupun laki-laki memiliki kewajiban dan hak sama untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Anita, Sri, & Noorhadi. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Baidowi, Ahmad. 2005. *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufasir Kontemporer*. Bandung: Nuansa.
- Baistih, Larasita Nur. 2017. Skripsi. Analisis Lingkungan Sekolah dan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS MAN 1 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017.
- Brown, H. D. (2004). *Language assessment, principle and classroom practice*. Longman.
- Bush, T. (2011). *Theories of Educational Leadership and Management*. 4th Edition. London: Sage Publications, Ltd.
- Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen, *Qualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1982.
- Creemers, B, Peter, & Reynolds D. 1989. *School Effectiveness and school improvement*. Lisse, The Netherland: Swets & Zeitlinger
- Hamidah, Siti. 2014. Pengaruh Self-Efficacy, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Jasa Boga. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 4, Nomor 2.
- Harris, A. 2014. *Distributed Leadership Matter Perspectives, Practicalities, and Potentials*. Thousand Oaks, California: Corwin Sage Company.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, R. & Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Kadir, Abdul. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Marwan, Didi. 2013. Artikel. *Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran IPS di SMK*. Pontianak: Universitas Tanjung Pura.
- Anwar, R. N. (2022). Persepsi Guru Paud Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka. *Azzahra : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 98–108.
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40–50.
<https://doi.org/10.33654/JPL.V17I1.1803>

- Ayuningtyas, N., & Sukriyah, D. (2020). Analisis pengetahuan numerasi mahasiswa matematika calon guru. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(2). <https://doi.org/10.33387/DPI.V9I2.2299>
- Fitriana, E., & Ridlwan, M. K. (2021). Pembelajaran Transformatif Berbasis Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(1). <https://doi.org/10.30738/TRIHAYU.V8I1.11137>
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Abdurrohman, M., Wanimbo, O., Putri, N. H., Intan, F. M., & Samosir, W. L. S. (2019). Problematika Guru Dalam Melaksanakan Program Literasi di Kelas IV Sekolah Dasar. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 31–37. <https://doi.org/10.26740/EDS.V3N2.P31-37>
- Safitri, M. L. O., Fathurohman, A., & Hermawan, R. (2023). Teacher's Perception of the Profile of Pancasila Students in Elementary School. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 75–88. <https://doi.org/10.24036/JIPPSD.V7I1.122118>
- Safitri, M. L. O., Mustadi, A., & Retnawati, H. (2021). The The Role of Teachers in Implementation Social Care Education Character at Primary Schools. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 39–50. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1315>
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan: Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Smith, C.S., & Piele, P.K. 2012. *School Leadership: Handbook for Excellent in Student Learning*. Fourth Edition. Thousand Oak, California: Corwin Press.
- Supardi, I, 2003. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Penerbit PT. Alumni Bandung.
- Tulus, Tu'u. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Yamin, Martinis.(2011).*Paradigma baru pembelajaran*. Jambi. Gaung persada.
- Yarmayani, A. & Afrila, D. 2017. Analisis Faktor Lingkungan Belajar yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa. hlm 136-137. Jambi: Universitas Batang Hari.